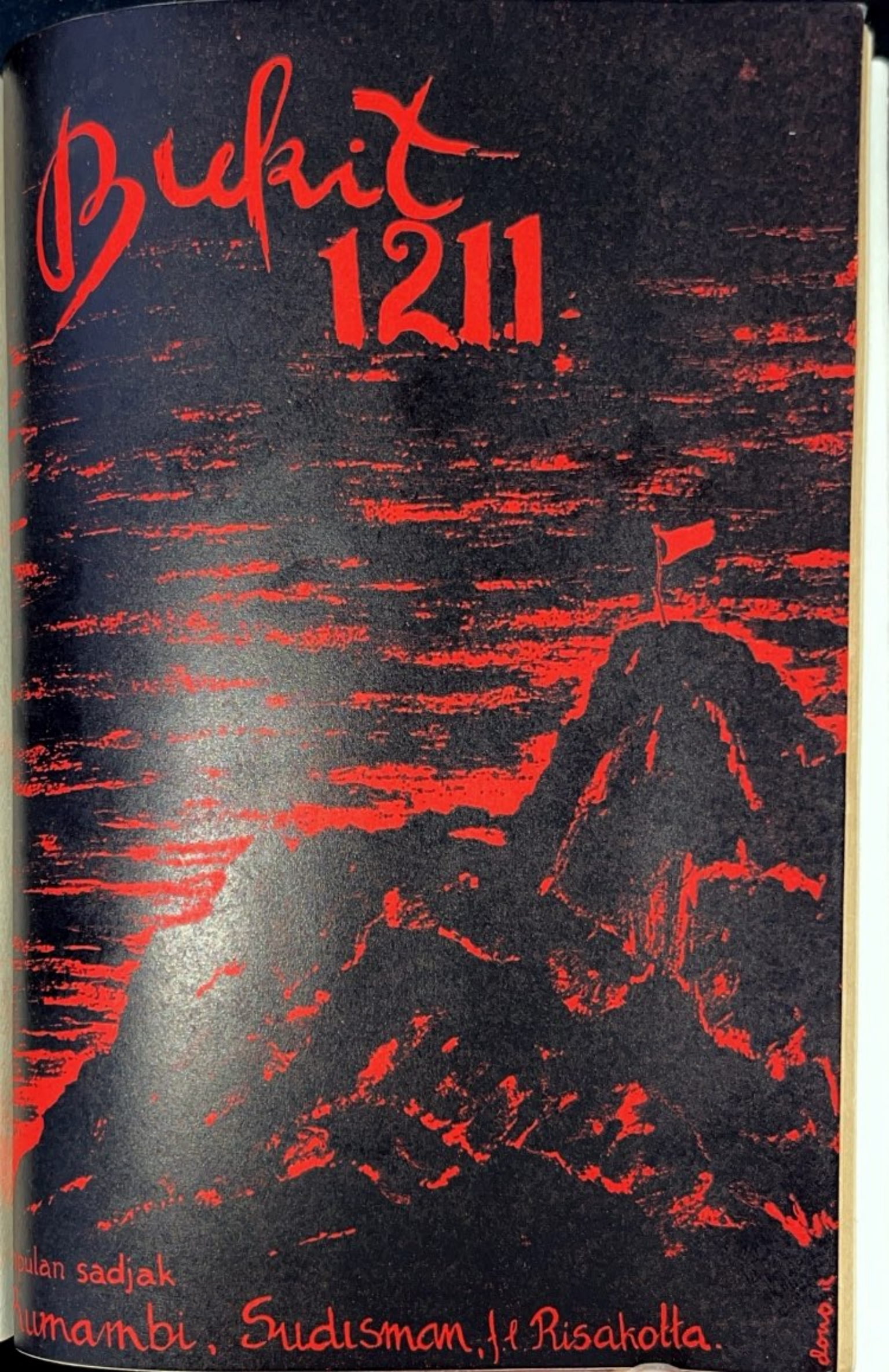

Bukit
1211
pulan sadjak
umambi. Sudisman. ft Risakotta.

INDO-1259

Bukit 1211

★

pilihan sadjak2

rumambi

sudisman

f.l. risakotta

★

diterbitkan oleh :
lembaga kebudajaan rakjat (LEKRA)
djakarta 1959

bagian penerbitan

rentjana kulit
sudono k.

SERULING PAGI DARI TANAH TYOSEN

djika udara telah penuh dengan laguan kerdja
tiap tarikan napas adalah hidup itu sendiri
udaranja lambaikan tangan
dekatnja djarak ribuan mil

lapanglah dada
ringanlah kaki
berpidjak dibumi jang begini

ditanah ini telah terdjalin kisah perdjuangan
dan kisah kedjantanan dalam perdjuangan
disini mimpi duapuluh djuta manusia
(untuk mautpun dihadapi dengan senjum)
sedang diukir dibukit-bukit dan lembah²nja

o, tanah, dimatahari begitu lembut
hatiku sehangat djabatan tanganmu
hatiku semesra dekapan senjummu

dia jang lahirkan persahabatan
lahirkan perdamaian
dia jang lahirkan persahabatan dan perdamaian
lahirkan kekuatan !

siapa jang mau patahkan persahabatan dan perdamaian
tangannja patah sendiri !

* *

kau dan aku sama punja tjerita pandjang
tentang manusia jang dibudakkan atas tanahnja
dan kerdjanja
dimana ketelandjangan dan kelaparan
memburu baji² sedjak rahim ibunja

kau dan aku samapunja tjerita pandjang
sepandjang perlawanan
pada rumah² pendjara dan barak² pembuangan
sepandjang tianggantungan dan mendesing pelor
menembus dada
o, pandjangnja perlawanan
sepandjang barisan nisan jang bertandanama
dan tak bertandanama

dan kita djuga sama punja tjerita
jang tak pernah membosankan
karena ia adalah air jang membasahi galengan sawah²
dan api jang memanasi dangau²
karena ia mendjumlahkan nama pahlawan
dilekuk mata anaklakilaki dan anakperempuan
karena ia mendjumlahkan pahlawan
dengan kemenangannja !

gemetar rasanja tangan memeluk tubuhmu
parutluka² jang dari telapakkakimu hingga
ubun²mu begitu menjengat
tapi, ai, betapa melondjaknja hati
meraba otot²mu begitu dempal mengatasi segala derita
takkutahan sorak hatiku:
tyosen mansei! tyosen mansei! 1)

diladangladang dan dilerenglereng bukit
bertebaran lobang² besar mentjongak langit
disini padi takmau tumbuh
untuk hari inipun ada kata tanpa suara
bom amerika bikin padi tak mau tumbuh

bekas² puing dan reruntukan dari pabrik²
menjeringaikan suatu antjaman pemusnahan bangsa
dirangka² besi dan beton²nja jang hangus
bergelimpangan

ada kata ingatkan manusia:
inilah tugas sutji tentera amerika

---

1. Hidup Korea.

ribuan anakjatimpiatu didesa makyungdai
menjongsong jang datang
dibening sinar matanja ada kata menjala:
djangan lupakan
ajahbundaku dibinasakan serdadu amerika

onggokan 240 abupahlawan dimakam kaesong
mengkitmatkan hati menghormat
gaung keramat menggema dari perut buminja:
kami mati
tapi dendam kami terus menepuk² tiap dada

tyosen patria

dari sebelah selatan desa panmundyom terdengar djeritan
menguakkan sepinja harihari:
disini
gadis² tyosen masih terus diantjam perkosaan
pemuda² tyosen masih terus djadi binatang buruan
disini bajonet amerika masih basah
darah masih bertetesan
luka masih menganga

* *

ah, biarkan daku besertamu
lobang² besar diladang² dan punggung² bukit
memekikan
mikun nakara ! 2)

biarkan daku besertamu
bekas² puing dan reruntukan pabrik²
memekikan
mikun nakara !

biarkan daku besertamu
anak² jatimpiatu
memekikan jang bernjala dalam matamu:
mikun nakara !

biarkan daku besertamu
dendam pahlawan jang tak mau mendjadi abu
memekikan gema keramat:
mikun nakara !
biarkan daku besertamu duapuluh djuta rakjat
jang tegak bertahan bagai duabelas ribu
puntjak keumgangsan 3)
memekikan kekuatan jang tak terpatahkan:
mikun nakara
mikun nakara !
pekik api
takterpadamkan
pekik zaman
taktertahan

mikun nakara !
gita pahlawan.

---

2. Hantjurlah tentera amerika.
3. nama sebuah pegunungan batu karang jang mendjadi kebanggaan rakjat korea.

lembutnja matahari tanah tyosen
dedaunan dan rerumputan menghiasdiri
dalam sribuwarna
martabat kerdja dikembalikan pada jang empunja
klas pekerdja

dia jang takmenjajangkan darahnja menetes
membela tanah airnja
taksajangkan djuga keringatnja bertjutjuran
membangun tanah airnja

djika palu telah berdentam
indahnja binar lelatu
gemuruh mesin² dan kepulan hitam dari tjerobong asap
adalah napas raksasa
enjahkan segala kemalasan dan penjerahan pada nasip

bertjutjuranpun keringat paman² dan ibu² tani
di-ladang² dan sawah²
tiada lagi keringat bertjutjuran bersama tetes airmata
karena dibumi ini tuantanah telah silam
dan kini hanja ada panen bagi jang
menanam dan memanen

majang² pagi dan tangkai² gandum sama berlomba
dalam kerundukannja
buah² apel dan peer mengangguk-angguk
memamerkan keranumannja.

dan bila panen telah berachir
ai, genitnja tangan bertjumbu lenggang
semua menari, semua berdendang:
—— eh ..... eh ..... eh, ong heya —— [4]

ong heya;
ong heya!
lumbung² penuh
ternak lohdjinawi
ong heya!
rerumputan hidjau
gemeretjik air pematang

---

4. bait pertama dari sadjak njanjian dan tarian massal jang termasjhur dikorea, artinja kira2: panen djadi (kata seru).

ong heya !
budjang dan gadis senjum berbisik
melihat kelana ke-malu²an
ong heya !
ong heya !
bulan penuh
langitpun biru

ong heya ! ong heya ! ong heya !
menandjaklah tjenlima 5)
dipunggungnja sianak djantan tyosen meniup
serulingpagi
meraju tanah kekasih:
arum daun nenara . . . . . . 6)

Phyongyang, RDRK, 27 Oktober 1958.

---

5. sembojan pembangunan di korea jang diibaratkan tjepatnja sebagai kudaterbang.
6. o, tjantiknja tanah airku.

Sudisman

„PYONGYANG BERDJIWA 1211"

Wilajah sempit berbentengkan bukit 1211
menghidupi warga sekitar sepuluh djuta
berkain putih-rose-hitam
perawakan ketjil lagi pendek,
tapi, mengagumkan
semangat kepahlawanannja tinggi
djiwa djuangnja agung
deras mengalir dari puntjak sumber
Pyongyang djantunghati Korea.

Pyongyang, djantung berdetak sampai udjungdjari
bukit 1211 jang bertahan, takbisa hangus lagi.

Bom Amerika berdjubah sekutu membrondong
haus membakar kebeningan alam
mendjadi hangus ngeri dipandang
ada jang mampus takberdosa,
tapi, mengagumkan
bukit 1211 bukan tunduk menekuk
malahan menemukan kelahiran hidupbaru
beropera digua dalam hudjan bom lebat
membangun setiakawan menstop bom takberhati.

Taktakut agresi, djiwa 1211
djiwa luhur Korea.

Pyongyang, 31 Desember 1957.

F.L. Risakotta.

SUNGAI TAY DONG

mula kudatang
mula kau bisikan
bahwa bumi baru ditanahmu segera mendjelang

bila kudjenguk kau dimula djumpa
tanahmu begitu murni, air mengilir menjepi sendiri
dan tanganmu begitu kasih
serta bisikan kehatiku kembali
bahwa gedung, djalan melurus, dan djiwa baru
segera hadir

Tay dong, kau berada djarak dariku
tapi mula kudatang
kau tanamkan diriku kehatimu
kau tanamkan diriku kedarahmu
dan kita serempak madju kedunia baru
dan seiring djalan kebumi damai

Tay dong, bagai teman abadi dalam hati
bisikan, bisikan keseluruh pendjuru bumi
bahwa rakjatmu begitu bahagia
bahwa rakjatmu berdjuang untuk damai didunia.

Phyongyang, 7 Oktober 1958.

KARANG BERDARAH

disini dia dibunuh
ketika masih sangat muda
tak seorang djua mengenal namanja
tapi semua tahu perdjuangannja

disini dia dikebumikan
tapi matanja tetap terbuka
dan hatinja bertanja dikematiannja
bilakah bunga sosialisme merekah dibumi tanah airku

dia bangkit menentang kelaliman
dia bangkit menentang ketidakadilan
dan disini dia dibunuh
pada bentjak-bentjak tangan jang berlumur darah
tapi matanja masih terbeliak
karena ia tahu bahwa bunga sosialisme mekar
dipagi tjerah

Telaga Tigahari, 11 Oktober 1958.

KUBUR DIATAS BUKIT

disisimu pohon-pohon pina menguning
bukan karena laju
disisimu pasir-pasir menutup wadjahmu dan wadjahku
aku pengembara jang tak mengenal rupamu
aku manusia jang tak melihat djuangmu

sunji malam dalam kuburmu
sepi diatas bukit
orang lalu memasirkan kaki
tak mengenal siapa namamu
namun sebelum kau pergi kepembaringanmu
kau berikan hatimu pada bumimu
kautantjapkan bendera kesajangan dinegaramu
kini kukenal perdjuanganmu

kubur diatas bukit
aku pengembara jang tak mengenal rupamu
dengan pinsil dan kertas ini
kutitipkan salam tanahku pada perdjuanganmu

* *

kulihat kau berdiri kembali
sebagai pengawal ibumu
peluru begitu laju disendjatamu
seperti saldju dimusim dingin

hari demi hari pergi
hudjan djatuh titik-titik
pasir-pasir membasah
hatimu selalu berlagu
njanji kemerdekaan tanahmu
teriakan kepahlawanan rakjatmu
seperti matahari jang tak henti berseri

kaubuka matamu
kaungangakan pintu hatimu
dan kulihat kau berdiri abadi
sebagai pengawal ibumu
dibahumu sendjata begitu laju

o, kubur jang abadi
kubur dari manusia jang tak kan mati
kubur dari pahlawan jang tak terlupa
dengan sepotong sair ini kutitipkan salam tanah airku.

Telaga Tigahari, 13 Oktober 1958.

MADAH DIBUMI KOREA

akulah jang menjendiri menemui dirimu dikegelapan
akulah jang mendekatimu ketika kehanjutan
tjuma seberkas

pernah terdengar njanji ketika sawah² harus berlubang
karena peluru dan bom menjelesaikan hidup
jang satu ini
rumput tiada lagi mendjadi teman penghidjau padang
dan bukit djadi ungu karena mesiu begitu menghangus

dipadang jang kering, matahari bersinar
tidak sehangat dichatulistiwa
dimana bumiku terhampar lepas
daunnja kering membeling, kuning meranggas
bukan karena rindu pada air dan matahari
bukan karena tjinta hidup tiada terbagi
tapi tidakkah nestapa pada diri
bila kehantjuran tidak menemani kehidupan abadi

matahari naik-naik tinggi meninggi
bih tinggi dari pohon-pohon pina dikaki bukit
lebih tinggi dari suara kekuningan padi dan
mesin penjabit
tapi kalah tingginja dari derita dan airmata
karena nista tiada bitjara dengan kedamaiannja

matahari hangat membakar pada ladang dan belukar
hangatnja menjengat diri lebih hangat dari segala
namun tiada djua sehangat rindu kedamaian

ila tanah disekitarku menjanji tentang keparahan hidup
dan bekas-bekas pabrik luruh karena api
bermukim atasnja
an karatan memisahkan wadjah dari hati
ibumi begini tjinta selalu membara
tjinta selalu menerawang pada keakanan dan kemuliaan

ditebing-tebing batu kudengar njanjian baji terlahir
diluar udara kelam karena mesiu dan peluru
beradu desing dan membakar
inilah kehantjuran dan wadjah sementara
djustru karena tjinta dan hati bersatu
tidak mungkin bumi teralah

kudengar air danau dibukit penghabisan
tjeritanja sepandjang tahun tiada dusta
diatas pasir dan karang dikedjauhan ombak menari
jang menemani sepandjang hari
karena disisinja setumpukan tanah tempat dia
berbaring selama

oh, pohon pina jang menguning
ketika saldju akan tergelintjir
dan musim bertukar wadjah
kenalilah mereka jang tiada bertanja,
karena mereka petani biasa
kenalilah mereka jang tiada bernama,
karena mereka begitu setia

o, bukit jang mengarang dan membatu
begitu keras tanahmu ketika menguburkan djasat ini
tidakkah terluka pada dada bila hati sampai
menjiksa mata

o, segala jang rindu dibukit ini
kenallah tanah pengasingan tempat tjita-tjita menjala
kenallah damai kepandjangan tempat rupa
bertukar tangkap

akulah jang berdjalan menjendiri
atas tanahmu jang begitu asri
pantaimu jang lepas-lepas
dan ombak jang bermain bebas
antarkan dan tautkan segala jang ada pada dada
pada bumiku seberang sana

akulah jang menjepi diatas tanah pembangunan ini
bila disegala sisi dan kehidupan tjuma nestapa dan
keperihan
kutatap djauh membukit, keair jang menghidjau
kesegala lembah jang mendalam
teriakkannja tjuma satu menjusur djalan hatiku
pada bumi jang akan datang
kami njanji matahari pagi tanda kemenangan pada diri
oh, bukitkarang karang berdarah, kaulah orangnja
jang pertama.

Phyongyang, 31 Oktober 1958.